

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pengertian mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut Dan Universitas (Hartaji, 2012:5).

Banyak sarjana pendidikan yang mengkaji mengenai pengertian mahasiswa ini sehingga memiliki beragam pemahaman mengenai mahasiswa. Namun dari beragam pemahan tersebut tidak terdapat perbedaan yang cukup besar, sehingga dapat tetap dalam satu pemahaman yang sama. Hal ini terjadi pada mendefinisikan mahasiswa sehingga banyak para ahli yang mendefinisikannya. Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menjalankan pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan merupakan individu yang berintelektual. Mahasiswa bisa dikatakan sebagai aset bagi suatu bangsa yang dimana mahasiswa adalah masyarakat yang terdidik di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Mahasiswa merupakan kaum intelektual muda yang memiliki tanggungjawab moral terhadap perbaikan masyarakat serta negara di sela-sela waktu menempuh perkuliahannya.

Berbagai label yang tersemat pada diri mahasiswa misalnya *agent of change* yang dimana mahasiswa merupakan salah satu agen yang melakukan perubahan bagi suatu bangsa. *Agent of social control* mahasiswa merupakan pengontrol sosial dalam masyarakat di suatu bangsa yang dimana seorang

mahasiswa mempunyai tanggungjawab moral terhadap masyarakat dan pemerintahan dalam negara, keberadaan serta segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri namun harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Peran mahasiswa yang sangat penting itu jelas terlihat dari sejarah bangsa ini. Perjuangan bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan itu tidak lepas dari peran kaum muda atau mahasiswa. Sumpah Pemuda yang dideklarasikan oleh kaum muda adalah salah satu bukti yang tidak bisa dibantahkan. Selanjutnya Proklamasi bangsa Indonesia memperkuat peran mahasiswa, dalam sejarah Proklamasi tersebut bahwa mahasiswa atau kaum muda pada saat itu mendesak pemerintah agar segera melaksanakan proklamasi negara Indonesia hingga menculik Soekarno-Hatta yang kita kenal dengan peristiwa Rengasdengklok. Tidak sampai disitu pada saat tumbangnya rezim orde lama yang dimana terdapat penghianatan terhadap pancasila, mahasiswa kembali muncul dengan perannya sebagai mahasiswa.

Namun pada tahun 1979 peran mahasiswa itu sangat dibatasi dengan diberlakukannya Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK), konsep ini mengarahkan mahasiswa hanya menuju pada jalur akademik yang dimana mahasiswa hanya disibukkan dengan aktivitas dan rutinitas perkuliahan tanpa diberi kesempatan untuk terjun dalam dunia politik.

Dari sinilah sikap apatisisme mahasiswa mulai tumbuh dan berkembang, karena mahasiswa seolah-olah tidak diperbolehkan untuk melakukan pergerakan didalam maupun diluar kampus. Karena ketika mahasiswa baru melakukan pengenalan kampus tidak diperkenalkan dengan peran dan fungsi mahasiswa yang sebenarnya. Mahasiswa hanya disibukkan dengan kesibukan akademiknya, yang dimana tugas kuliah menumpuk, praktikum dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini lambat laun akan membuat mahasiswa alergi akan pergerakan, karena mahasiswa hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik didalam kampus tanpa menyadari dan mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh bangsa ini.

Salah satu sikap yang mendominasi mahasiswa sekarang ini adalah sikap apatis. Secara harfiah, apatis dapat diartikan sebagai sikap yang tidak

peduli atau masa bodoh terhadap suatu hal. Banyak mahasiswa yang fobia atau anti akan politik. Padahal politik merupakan penentu segala aspek pemerintahan mulai dari sosial, budaya hukum, ekonomi dan lain sebagainya.

Sikap apatis yang sekarang sudah mulai mendominasi dalam diri mahasiswa itu bisa dihilangkan perlahan dengan pendidikan, yang dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana.

Pendidikan harus dirancang dengan memperhatikan segala aspek agar tercipta pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang jelas akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman. Pembekalan kepada peserta didik di Indonesia berkenaan dengan pemupukan nilai-nilai, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan Pancasila dan Konstitusi negara, menumbuhkan rasa cinta tanah air serta berwawasan kebangsaan yang luas. Pembekalan tersebut dapat dilaksanakan dalam berbagai cara, salah satunya melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Inti dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik. Wahab dan Sapriya (2011:334) mengungkapkan ”Tiga sasaran pembelajaran Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang dikenal pula sebagai orientasi tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pembentukan warga negara yang demokratis, ialah membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*Good and smart citizen*), partisipatif (*participative citizen*) dan bertanggung jawab (*responsible citizen*).”

Somantri (2001) menyatakan bahwa “Objek studi *Civic* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, ekonomi, agama, kebudayaan dan negara, kata kunci dari pengertian ini adalah warga negara dalam hubungannya dengan pihak lain yang dimaksud adalah negara”. Hal ini sejalan dengan kajian yang telah dilakukan terdahulu bahwa pada hakikatnya objek kajian PPKn adalah perilaku warga negara (Sapriya, 2007). Dalam metodologi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan tahun 1973 dikemukakan bahwa objek studi *civic* adalah : (1) tungkah laku, (2) tipe pertumbuhan berpikir, (3) potensi yang ada dalam setiap diri warga negara, (4) hak dan kewajiban, (5) cita-cita dan aspirasi, (6) kesadaran (patriotisme, nasionalisme, saling pengertian internasional, moral pancasila) dan (7) usaha, kegiatan, partisipasi dan tanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 bahwa Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran atau mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai program kurikuler dirancang dalam sebuah kurikulum yang bersifat formal dari hasil pemikiran para ahli sesuai dengan usia dan tingkat jenjang sekolah yang semuanya diarahkan pada pembangunan karakter warga negara.

Dalam sebuah perkuliahan dibahas esensi dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Landasan filosofis, historis, visi, misi, tujuan, kompetensi PKN), dinamika negara kebangsaan, pancasila sebagai dasar dan falsafah negara, kesadaran berkonstitusi, hak asasi dan kewajiban dasar manusia, kesadaran berdemokrasi, geopolitik dan geostrategis Indonesia, Politik dan strategi Nasional, serta pembangunan daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam bahasan kesadaran berkonstitusi terdapat bahasan mengenai sikap apatis. Kesadaran berkonstitusi merupakan warga negara yang memiliki kemelekan terhadap konstitusi (*constitutional literacy*). Berkaitan dengan hal tersebut bahwa kemelekan terhadap konstitusi itu mengarahkan warga negara untuk ikut partisipasi dalam segala bentuk kegiatan negara dan memenuhi

kewajiban sebagai warga negara. Mengingat mahasiswa disamping sebagai warga negara juga memiliki perannya sebagai mahasiswa sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Melihat dari esensi mata kuliah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan bahwa terdapat kesadaran berkonstitusi yang mengarah kepada partisipasi masyarakat terhadap kegiatan negara. Begitupun mahasiswa yang memang sering disebut sebagai masyarakat yang berpendidikan harus memahami akan kesadaran berkonstitusi tersebut walaupun di jaman millennial sekarang ini mahasiswa mulai pudar kesadaran berkonstitusi tersebut.

Pergerakan mahasiswa jaman modern seperti sekarang ini mulai merosot dimana mahasiswa terbuka akan teknologi namun tidak dimanfaatkan dengan memfungsikan kembali peran yang ada digelar mahasiswanya tersebut. Mahasiswa seringkali beranggapan bahwa mereka harus bersikap netral terhadap politik, namun seharusnya mahasiswa itu tidak beranggapan bahwa harus bersikap netral karena seharusnya mahasiswa harus menjadi pengawas dan mengkaji berjalannya pemerintahan agar tidak merugikan rakyat.

Tidak hanya itu saja penyebab timbulnya sikap apatis mahasiswa itu adalah dibungkam aktivitas dalam kampus. Apalagi dengan sekarang ini dengan berkembangnya modernisasi yang dimana mahasiswa lebih memilih gaya hedonisme, globalisasi, konsumtif dan berbagai budaya luar yang memicu mahasiswa cenderung masa bodoh akan permasalahan disekitar atau permasalahan yang sedang terjadi pada bangsa ini.

Kesadaran politik yang ada sekarang ini tampaknya tidak dibangun atas refleksi kritis terhadap realitas, bahkan cenderung saporadis. Serta mahasiswa pada dewasa ini memiliki kurangnya sikap kritis terhadap permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat, melihat dengan sudah mulai sedikit mahasiswa yang memang mengikuti aksi untuk memberikan kritik terhadap satu permasalahan yang ada dilingkungan masyarakat. Mahasiswa ketika masuk bangku kuliah tidak serta merta langsung memiliki kesadaran politik. Namun selain melalui pendidikan formal dibangun perkuliahan mahasiswa akan

diarahkan untuk memasuki sebuah lembaga organisasi intera kampus untuk melatih sifat kritis akan permasalahan yang ada dilingkungan.

Barulah ketika mahasiswa sudah memasuki lembaga organisasi mereka akan memperhatikan realitas politik yang ada sesuai dengan cara pandang mereka secara kolektif setelah mengikuti diskusi. Pada saat ini mahasiswa sudah mulai tidak tertarik akan sebuah diskusi yang membahas segala permasalahan yang memang akan membentuk sifat kritis pada diri mahasiswa itu sendiri. Namun mahasiswa yang mengikuti sebuah lembaga organisasi yang pada awalnya memang sudah tidak tertarik, dengan adanya kewajiban mengikuti diskusi maka sedikitnya mereka akan tumbuh sikap kritisnya. Ketika melihat mahasiswa yang tidak mengikuti diskusi dan pada dasarnya tidak suka akan sebuah diskusi maka hilang kesempatan mereka untuk menumbuhkan sikap kritis tersebut.

Tidak sebanding dengan sebutan bahwa jaman sekarang ini adalah era *millennial* yang dimana merupakan generasi yang lahir pada era 80-90an. Generasi *millennial* yang merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian dan berfikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan akan bekerja dengan komfetitif, terbuka dan fleksibel. Maka kenyataan yang ada dilapangan berbanding terbalik dengan kemajuan jaman yang sring disebut sebagai era *millennial*.

Pola pikir atau tidak ada rasa tertatik untuk melakukan diskusi seperti itu akan merubah peran mahasiswa sebagai agen peubahan maupun pengontrol dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu mahasiswa harus disadarkan kembali akan perannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui pendidikan.

Kehadiran mata kuliah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting terutama dikaitkan dengan kondisi mahasiswa di jaman modern sekarang ini yang dimana mahasiwa lebih dikenal sebagai kaum *millennial*, untuk mengembalikan pola pikir mahasiswa dengan perannya sebgai mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang mata kuliah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di Fakultas Teknik Universitas Pasundan, dan menuangkan dalam bentuk tulisan

ilmiah yang berjudul **“Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Mahasiswa Di Era *Millennial*”** (Penelitian Kualitatif pada Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan pada identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran mata kuliah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap kesadaran politik di fakultas teknik universitas pasundan
2. Menurunnya kesadaran politik pada mahasiswa fakultas teknik universitas pasundan
3. Rendahnya keikutsertaan mahasiswa dalam segala bentuk kegiatan pemerintahan
4. Rendahnya kesadaran mahasiswa untuk berdiskusi membahas permasalahan pemerintahan atau negara

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan di teliti adalah bagaimana peranan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan terhadap pola pikir mahasiswa di era modern? Penulis merumuskan persoalan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran politik mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Pasundan?
2. Seberapa besar kesadaran politik pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Pasundan?
3. Bagaimana keikutsertaan mahasiswa sebagai masyarakat dalam bentuk kegiatan pemerintahan?
4. Bagaimana kesadaran mahasiswa terhadap masalah-masalah pemerintah?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan mata kuliah pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam meningkatkan kesadaran politik mahasiswa fakultas teknik universitas pasundan
2. Untuk mengidentifikasi kesadaran politik mahasiswa fakultas teknik universitas pasundan
3. Mengetahui keikutsertaan mahasiswa sebagai masyarakat dalam bentuk kegiatan pemerintah
4. Untuk mengetahui kesadaran mahasiswa terhadap masalah-masalah pemerintah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis

Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis dalam melihat fenomena cara berfikir politik yang terjadi pada mahasiswa fakultas teknik universitas pasundan

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan rujukan terhadap perkuliahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pola pikir mahasiswa.

3. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan alternatif kepada berbagai pihak untuk dapat mengatasi masalah minimnya tingkat kesadaran mahasiswa terhadap perannya sebagai mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Serta dapat memberikan masukan bagi dosen mata kuliah Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam memberikan pembelajaran mengenai kesadaran

mahasiswa terhadap perannya sebagai mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

F. Definisi Oprasional

Untuk menghindari salah penafsiran dan pengertian terhadap beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan yang dirumuskan ke dalam definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengertian Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

2. Mata Kuliah Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah perluasan dari civic yang lebih menekankan pada aspek-aspek praktik kewarganegaraan. Wahab dan Sapriya (2011:32)

3. Kesadaran Politik

Kesadaran politik sebagai tingkatan dimana individu memperhatikan perpolitikan dan memahami apa yang dia temukan (Zaller dalam Cassel & Lo, 1997).

4. Mahasiswa

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

5. Era *Millennial*

Generasi *millennial* merupakan generasi modern yang aktif bekerja, penelitian, dan berpikir inovatif tentang organisasi, memiliki rasa optimisme dan kemauan untuk bekerja dengan kompetitif, terbuka, dan fleksibel.

E. Sistematika Skripsi

1. Bagian Isi Skripsi

a. Bab I Pendahuluan

- 1) Latar Belakang Masalah
 - 2) Identifikasi Masalah
 - 3) Rumusan Masalah
 - 4) Tujuan Penelitian
 - 5) Manfaat Penelitian
 - 6) Definisi Oprasional
 - 7) Sistematika Skripsi
2. Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran
 - a. Kajian Teori
 - b. Penelitian Terdahulu
 - c. Kerangka Pemikiran
 - d. Asumsi dan Hipotesis
3. Bab III Metode Penelitian
 - a. Metode Penelitian
 - b. Desain Penelitian
 - c. Subjek Dan Objek Penelitian
 - d. Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian
 - e. Teknik Analisis Data
 - f. Prosedur Penilaian
4. Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan
 - a. Karakteristik Koresponden.
 - b. Tingkat Pendidikan (variabel X).
 - c. Variabel Perilaku Pemilih (Variabel Y).
 - d. Pola Hubungan antar Variabel X dan Y.
 - e. Analisa Data Hubungan Antara Tingkat Kesadaran Politik Mahasiswa
5. Bab V Simpulan Dan Saran
 - a. Kesimpulan
 - b. Saran